

**Hanna Reichel, Tanggapan terhadap Nivedita Menon, Masukan Pleno, 18
Oktober 2025**

Prof. Menon, terima kasih banyak atas masukan Anda yang sangat kaya dan menggugah pikiran. Anda telah memberikan begitu banyak contoh konkret perjuangan untuk keadilan serta prinsip-prinsip epistemik tentang bagaimana kita dapat mengejanya.

Saya ingin berbagi sebuah contoh dari konteks saya sendiri mengenai catatan keadilan, ketertiban, dan kekacauan yang Anda berikan kepada kami: Seminari tempat saya mengajar mengelola pertanian berkelanjutan berskala kecil yang disebut "**Farminary**." Farminary mengajarkan kepada mahasiswa tentang makanan dan tanah, tentang komunitas dan ekologi, tentang istirahat dan kerja, dan hasil panennya melayani kantin kami serta komunitas lokal. Di Farminary ini, saya mengajar mata kuliah berjudul "**Teologi Ketertiban dan Kekacauan**." Sebagian besar pengalaman eksistensial kita – pribadi, komunal, dan politik – dapat diceritakan sebagai pengalaman ketertiban dan kekacauan, dan taruhan dari mata kuliah ini adalah bahwa doktrin-doktrin yang berbeda – penciptaan, providentia, eskatologi – juga merupakan narasi dan kerangka konseptual yang dikembangkan untuk memproses pengalaman ketertiban dan kekacauan dalam terang iman kita kepada Tuhan.

Di **awal kelas, para mahasiswa** merefleksikan asosiasi mereka dengan konsep ketertiban dan kekacauan. Beberapa mahasiswa melaporkan peristiwa hidup yang traumatis: penyakit yang mendadak, kekerasan seksual, kematian seorang anak. Mereka sering menemukan bahwa narasi penciptaan sebagai pembentukan tatanan yang stabil dan dapat diandalkan paling baik mengekspresikan harapan dan iman mereka kepada Tuhan. Mahasiswa lain mengalami penindasan sistemik karena orientasi seksual, ekspresi gender, ras, atau latar belakang etnis mereka. Harapan dan iman mereka kepada Tuhan lebih baik diungkapkan dalam narasi penciptaan sebagai ledakan dan luapan energi yang membuka kemungkinan baru.

Dan kemudian, suatu kali, tepat sebelum hari pertama kelas, badai topan menghancurkan Farminary. Kelas tersebut sedang bersiap untuk memanen hasil panen musim panas yang melimpah, namun kami malah harus melakukan pekerjaan

TB_Response1_Reichel_20251018_Indonesian

duka dengan mengomposkan apa yang kini terkontaminasi akibat air banjir yang meluap dari saluran pembuangan terdekat. Dapat saya katakan, kelas tersebut secara keseluruhan memiliki pandangan yang sangat berbeda tentang ketertiban dan kekacauan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, yang dibentuk oleh badai tersebut.

Kita membutuhkan **teologi diferensial** untuk memperlakukan secara adil pengalaman kita yang berbeda-beda tentang dunia, anugerah, dan kebutuhan kita akan pembebasan. Kita juga membutuhkan penjelasan yang diferensial tentang keadilan. Baik **Tuhan maupun keadilan** bukanlah sekadar "proyeksi korektif" dari pengalaman kita. Namun, keduanya tidak dapat diformulasikan tanpa mengaitkannya dengan pengalaman kita yang berbeda.

Ketidakadilan datang dalam banyak bentuk. Mungkin itu berarti bahwa **tidak mungkin ada bentuk tunggal keadilan**. Saya menganggap bahwa keraguan untuk merumuskan visi positif tentang kebebasan dan keadilan hanya sebagian disebabkan oleh *kesulitan* melakukan hal tersebut, dan pada tingkat yang lebih dalam, keraguan itu membuat batas etis, mengungkapkan kebijaksanaan bahwa konsep tunggal tentang keadilan tidak akan mampu "melakukan keadilan" (maaf untuk permainan katanya) terhadap realitas ketidakadilan yang multifaset dan berlapis-lapis, melainkan hanya menjadi sistem lain yang merugikan dan menindas.

Inilah mengapa saya sangat setuju dengan usulan Anda bahwa keadilan harus bersifat **pasca-nasional**—bukan dalam arti kosmopolitan yang dangkal, tetapi dalam "outsidisme" ganda untuk bergerak "di atas" dan "di bawah" universalitas palsu yang dijanjikan oleh negara. Keadilan, seperti yang Anda tunjukkan dengan indah dalam banyak konteks konkret, bukanlah tatanan global abstrak, juga bukan klaim "ketanahairan" akan kemurnian dan keaslian. Keadilan selalu lokal dan karenanya juga berbeda-beda. Terkadang artinya membiarkan pergerakan. Kadang-kadang berarti menolak untuk bergerak. Ini tidak berarti bahwa keadilan bersifat relatif atau sewenang-wenang. Artinya, keadilan adalah konkret, bersumber dari lokal, melintasi batas dan materi, dan oleh karena itu mengalami diferensiasi, jika memang demikian, dan agar aspek luarnya yang konkret dapat terlihat, kita sebaiknya menyesuaikan diri dengan lapisan "di atas" dan "di bawah" kategori dasar ekonomi politik kita, secara bersamaan.

Masukan Tema B: Tanggapan 1. Masukan Tema B, 18 Oktober. 13:45 hingga 15:00

Keadilan bukanlah abstraksi, melainkan selalu konkret. Namun, keadilan adalah kategori *yang aspiratif*. Dengan demikian, saya tidak bermaksud mengatakan bahwa keadilan adalah sesuatu yang dikhayalkan, melainkan bahwa kita merumuskan kebutuhan dan keinginan kita akan keadilan secara korektif: berdasarkan bentuk-bentuk ketidakadilan yang kita ketahui, kita merumuskan dugaan tentang bagaimana sesuatu yang layak disebut "keadilan" seharusnya terlihat. Teriakan untuk keadilan kemudian berfungsi bukan seperti blueprint atau peta jalan menuju tatanan baru yang benar, melainkan lebih seperti gangguan terhadap tatanan dan kekacauan yang kita ketahui. Ia menunjuk ke luar, bahkan saat, seperti yang Anda tunjukkan dengan bijak, ia juga datang kepada kita dari luar: di luar apa yang kita mampu katakan pada diri kita sendiri, di luar apa yang kita bayangkan, dan, dalam beberapa hal, di luar apa yang kita mampu wujudkan.

Ada sesuatu **yang mendalam secara teologis dan eskatologis** dalam visi ini yang mengundang ketekunan dan kreativitas sekaligus mengarahkan kita ke luar diri kita sendiri. **“Selalu ada suatu tempat di luar** yang menghentikan pembentukan kekuasaan dari konsolidasi,” catat Nivedita Menon. Para cendekiawan queer, feminis, dan dekolonial mengubah ke-luar-an ini menjadi epistemologi kritis, wawasan dari pinggiran. Orang-orang Kristen juga mencari ke-luar-an ini untuk mendapatkan wawasan, melakukan penilaian, dan melakukan perbaikan.

Sekitar 75 tahun yang lalu, Sidang Pertama Dewan Gereja-Gereja Dunia (WCC) diadakan di Amsterdam, dengan motto: **“Kekacauan Manusia dan Rencana Allah”**. Hancur oleh perang dan genosida, kecewa oleh keterlibatan negara, hukum, teknologi, dan moralitas dalam kejahatan tersebut, mereka menggambarkan dunia dalam keadaan kekacauan dengan gaya Augustinian: sebagai kekacauan akibat dosa universal yang terwujud secara sosial dan politik. Mereka berusaha untuk menata ulang diri, mencoba memahami “Gereja Universal dalam Rencana Allah”, “Kesaksian Gereja terhadap Rencana Allah”, “Gereja dan Ketidakberesan Masyarakat”, serta “Gereja dan Ketidakberesan Internasional”. Upaya-upaya ini tentu saja patut diapresiasi sebagai upaya teologis dan etis untuk menata ulang, dan menghasilkan pembangunan institusi ekumenis dan internasional yang penting serta kerja menuju perdamaian dan keadilan.

TB_Response1_Reichel_20251018_Indonesian

Namun, jika boleh jujur, saat ini, saya menemukan bahwa hal yang lebih menakutkan daripada upaya untuk merancang tatanan yang benar hanyalah pemanggilan Allah sebagai penjamin rancangan tersebut. Kemungkinan terbaiknya, ini mungkin proyeksi korektif, sedangkan kemungkinan terburuknya, ini hanyalah iterasi lain dari supremasi Kristen. Mungkin hari ini kita memiliki apresiasi yang lebih besar terhadap fakta bahwa "tatanan" tidak *berada* di luar dosa universal sama seperti kekacauan, dan bahwa teologi Kristen sendiri juga terjerat dalam dosa. Baik konsep "tatanan" maupun "kekristenan" tidak menyediakan "luar" yang dibutuhkan. Baik tatanan maupun kekacauan berada di bawah penilaian penderitaan konkret dan material yang mereka timbulkan, begitu pula teologi dan praktek Kristen. Bertahan dalam kesaksian kita hari ini sebagian besar berarti pengakuan akan keterlibatan dan dosa kekristenan.

Untungnya, Allah bukanlah penjamin ketertiban. Allah tidak menawarkan blueprint untuk desain yang benar. Allah adalah pemecahan yang diperlukan dari baik ketertiban maupun kekacauan kita untuk membuka kemungkinan baru, dan Allah menyediakan epistemologi kritis untuk campur tangan dalam keduanya.

Hari ini, bertekun dalam kesaksian kita mungkin berarti menerima kemampuan Roh Kudus untuk mengganggu sistem kita dan mengarahkan kembali keinginan kita. Bertekun dalam kesaksian kita mungkin berarti bersikeras pada penghakiman Allah "di atas" baik ketertiban maupun kekacauan kita. Bertekun dalam kesaksian kita mungkin berarti mencari solidaritas konkret dan inkarnasional Kristus melintasi batas-batas maupun "di bawah" tingkat negara, keluarga, dan bahkan gereja. Ketekunan ini membuka kerendahan hati epistemik: kebutuhan untuk mencari wawasan dari luar: dari pinggiran gereja dan masyarakat, dari epistemologi queer, feminis, dan dekolonial, tetapi juga dari luar gereja, karena wawasan tersebut datang kepada kita dari agama lain, tradisi adat, dan kebijaksanaan ekologi. Ketekunan dalam kesaksian kita mungkin berarti bersikeras pada pekerjaan keadilan yang bukan sekadar negatif atau positif, tetapi sebagai partisipasi dalam perdebatan dan pencermatan, pembahasan, dan transformasi.

Untuk semua wawasan dan inspirasi yang telah Anda berikan kepada kami, saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

TB_Response1_Reichel_20251018_Indonesian